

# WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

## REKONSTRUKSI WAWASAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Ni Made Ayu Sri Nadiana<sup>1)</sup>, Nyoman Sugihartini<sup>2)</sup>

DOI: 10.26877/jwp.v6i1.25937

<sup>1,2</sup> Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

### Abstrak

Pendidikan di abad ke-21 membutuhkan perubahan besar pada cara peserta didik belajar, tuntutan pembelajaran yang mengedepankan penguasaan berpikir kritis, serta kreativitas, pemecahan masalah, kerja sama, dan juga komunikasi. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa strategi yang dapat membantu pengembangan edukasi untuk peningkatan nilai pembelajaran yang lebih baik pada era digital. Penelitian ini mengusulkan studiliteratur dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan merujuk pada artikel-artikel ilmiah dari jurnal yang terindeks SINTA beserta penelitian-penelitian terkini. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran yang dikategorikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah. Pemanfaatan teknologi yang diintegrasikan dengan pendidikan profesional serta pembelajaran berkelanjutan bagi pengajar terbukti telah memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam upaya mencapai kompetensi pendidikan abad ke-21. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik akan memperoleh kompetensi dan keterampilan yang lebih dibutuhkan di digital literacy, berpikir kritis, dan juga berkolaborasi. Dengan begitu penelitian ini berimpilkasi pada entingnya rekontruksi wawasan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi, penguatan profesionalisme pendidik, dan pembelajaran berkelanjutan sebagai strategi utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21.

**Kata kunci:** strategi, edukasi, inovasi pembelajaran, pendidikan abad ke-21.

### Abstract

*Education in the 21st century requires significant changes in the way students learn, with learning demands emphasizing critical thinking skills, creativity, problem-solving, collaboration, and communication. This study aims to identify several strategies that can help develop education to improve learning outcomes in the digital era. This study proposes a literature review using a qualitative descriptive approach, referring to scientific articles from SINTA-indexed journals and recent research. The results show that learning is categorized into project-based learning and problem-based learning. The use of technology integrated with professional education and continuous learning for teachers has been proven to make a greater contribution to improving the quality of the learning process, especially in efforts to achieve 21st-century educational competencies. Through this learning, students will acquire competencies and skills that are more needed in digital literacy, critical thinking, and collaboration. Therefore, this study has implications for the importance of reconstructing educational perspectives through the use of technology, strengthening educator professionalism, and continuous learning as the main strategies in improving the quality of learning oriented towards 21st-century competencies.*

**Keywords:** strategy, education, learning innovation, 21st-century education.

---

**History Article**

Received 14 Desember 2025  
Approved 5 Februari 2026  
Published 12 Februari 2026

**How to Cite**

Nadiana, N, M, A, S. & Sugihartini, N. (2026). Rekonstruksi Wawasan Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 449-459.



---

**Corresponding Author:**

Jl.Amlapura Singaraja, Kubu, Kec.Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali.  
E-mail: <sup>1</sup>[ayu.sri.nadiana@student.undiksha.ac.id](mailto:ayu.sri.nadiana@student.undiksha.ac.id)

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi digital, seperti internet, kecerdasan buatan, dan media sosial, turut mengubah wajah pendidikan, mulai dari cara belajar hingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik (Amikratunnisyah, 2025). Pendidikan yang sebelumnya menekankan penguasaan teori kini dihadapkan pada tuntutan yang jauh lebih dinamis. Sejalan dengan pandangan (Nursaya'bani, 2024: 3), pembelajaran di abad ke-21 tidak lagi cukup mengandalkan hafalan, melainkan perlu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir yang dikenal sebagai 4C, yaitu berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang efektif, serta kreativitas dan inovasi (Sianturi, 2025: 4). Kebutuhan ini muncul karena dunia kerja saat ini lebih membutuhkan individu yang adaptif dan mampu menciptakan solusi baru, bukan sekadar menguasai pengetahuan yang bersifat statis.

Meski demikian, penerapan pembelajaran yang mendukung pengembangan 4C belum sepenuhnya terlaksana di berbagai lembaga pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Etistika Yuni Wijaya, 2016: 266–267) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional masih mendominasi, di mana peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan bekerja sama. Temuan tersebut sejalan dengan hasil survei (Budiman, 2015: 76) yang mengungkapkan bahwa lebih dari 69% siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi persoalan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Situasi ini mencerminkan adanya jarak antara hasil pembelajaran di sekolah dan tuntutan global, sehingga lulusan pendidikan formal sering kali belum siap menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, transformasi ekonomi digital, dan persaingan internasional.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan yang semakin mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah laju perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Tanpa adanya penyesuaian yang memadai, sistem pendidikan berpotensi tertinggal dan berpengaruh langsung pada mutu sumber daya manusia. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022: 45) mencatat bahwa baru sekitar 40% guru yang memiliki keterampilan memadai dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga efektivitas kegiatan belajar mengajar masih terbatas. Temuan ini diperkuat oleh (Sari, 2018: 112) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 50%, namun praktik di lapangan menunjukkan banyak sekolah

masih bergantung pada metode konvensional. Dampak jangka panjang dari kondisi ini terlihat pada rendahnya kesiapan generasi muda dalam dunia kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh laporan (OECD, 2021: 78) yang menyatakan bahwa negara dengan pendidikan berbasis keterampilan digital cenderung memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan paparan tersebut, permasalahan utama yang muncul berkaitan dengan upaya meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan agar mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Masih banyak pendidik yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital, sehingga proses pembelajaran kurang interaktif dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan 4C. Kendala ini semakin terasa di daerah tertentu yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas. (Rahman, 2019: 134) mencatat bahwa sekitar 60% guru di wilayah terpencil mengalami kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi pendidikan.

Sejumlah alternatif solusi dapat dipertimbangkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pemerintah, misalnya, dapat memperkuat program pelatihan guru melalui workshop berkelanjutan atau sertifikasi berbasis digital. Di tingkat sekolah, penerapan model pembelajaran blended yang mengombinasikan pertemuan tatap muka dengan pemanfaatan platform daring juga menjadi pilihan yang relevan, sebagaimana disarankan oleh (Taufik, 2020: 89). Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi maupun lembaga swasta dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi telah menunjukkan hasil yang positif, seperti dilaporkan oleh (Lestari, 2023: 56).

Dari berbagai alternatif tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensensiskan antara temuan temuan dari berbagai literatur terkait strategi peningkatan mutu pembelajaran pada abad ke-21 secara praktis dan mudah diterapkan oleh guru melalui pemanfaatan alat digital sederhana serta pembelajaran kolaboratif. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka implementasi yang realistik dan berkelanjutan dengan basis kajian literatur, khususnya bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji bagaimana kerangka tersebut secara empiris mampu menilai efektivitas penerapannya dalam konteks pendidikan beragam.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah berbagai publikasi ilmiah yang membahas pengembangan wawasan pendidikan serta upaya peningkatan mutu pembelajaran di abad ke-21. Kajian diarahkan pada pemahaman isi, latar penerapan, dan kecenderungan hasil penelitian yang berkembang dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan studi literatur, penelitian ini mengandalkan data sekunder yang bersumber dari karya ilmiah terdahulu tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data penelitian ini berasal dari artikel-artikel jurnal pendidikan yang relevan dengan fokus kajian dan telah melalui proses penelaah sejawat, dengan rentang tahun publikasi 2018-2025. Literatur yang dianalisis mencakup topik pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta penerapan model pembelajaran aktif. Selain itu, artikel-artikel tersebut juga membahas penguatan kompetensi abad ke-21, khususnya

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pemilihan artikel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kebaruan penelitian, serta kualitas metodologis yang digunakan dalam setiap studi.

Kajian penelitian mencakup peran guru sebagai pelaksana pembelajaran, kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan, serta tenaga kependidikan lain yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Penetapan fokus kajian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kontribusi setiap unsur dalam pengembangan wawasan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam praktik di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) pada studi literatur. Tahap awal dilakukan melalui pembacaan cermat terhadap seluruh artikel terpilih untuk memahami konteks dan substansi penelitian. Selanjutnya, artikel dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian serta kekuatan metodologis masing-masing studi. Temuan yang relevan kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi bentuk pengembangan wawasan pendidikan, hambatan implementasi pembelajaran abad ke-21, serta rekomendasi strategis yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Untuk menjaga keandalan hasil kajian, silakukan perbandingan antara sumber (cross-study comprasion) serta penyesuaian analisis dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Instrumen penelitian berupa dokumen artikel jurnal yang diperoleh secara daring melalui Google Scholar, portal SINTA, dan perpustakaan digital perguruan tinggi. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai sumber utama dalam penggalian data, dengan dukungan perangkat lunak pengelola referensi seperti Mendeley atau Zotero. Melalui rancangan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis literatur yang relevan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian literatur dilakukan dengan berbasis data jurnal nasional dan internasional dengan kata kunci yang relevan tentang rekontruksi pendidikan, mutu pembelajaran abad ke-21, dan transformasi kurikulum. Sebanyak 12 artikel yang telah ditemukan di awal, dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, relevansi teori, konteks pendidikan dan mutu metodologi. Sebanyak 4 artikel telah disaring karena terlalu umum dan sebanyak 3 artikel telah dieksekusi karena tidak berfokus pada rekontruksi visi pendidikan pada abad ke-21. Pada akhirnya sebanyak 5 jurnal dipilih sebagai sumber utama kajian.

No	Judul	Tahun	Penulis	Ringkasan
1	Peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran abad 21 (4.0)	2023	1. Surya Bayu Ansori 2. Mukhtar 3. Wawan Kurnia Utama	Pembelajaran di era 4.0 membutuhkan gagasan baru dalam penyampaian materi, kompetensi pendidik, serta penguasaan metode pengajaran yang kontekstual dan adaptif kepada kebutuhan siswa

No	Judul	Tahun	Penulis	Ringkasan
				abad ke-21 (Ansori et al., 2023).
2	Transformasi Pendidikan Abad ke-21 melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi: Strategi antara Peningkatan Mutu dan Pembentukan Generasi Inovatif	2025	1. Muhammad Abdullah Sidiq 2. Agus Pahrudin 3. Agus Jatmiko 4. Koderi 5. Imam Syafe'i	KBK dianggap penting dalam membangun generasi yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi yang merupakan ciri pembelajaran abad ke-21 (Sidiq et al., 2025).
3	Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Abad 21 Di Pendidikan Dasar	2025	1. Muhammad Syaiful Anwar 2. Dwi Ratnasari 3. Diah Puji Lestari	Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi pembelajaran yang kontekstual, memfasilitasi kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi secara efektif (Anwar et al., 2025).
4	Rekontruksi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Merdeka Belajar	2025	1. Shindid Gunagraha 2. Rustam Ibrahim	Penelitian ini melihat rekontruksi sistem pendidikan belum hanya pada aspek kurikulum, tetapi juga pada regulasi dan implementasi kebijakan yang mendorong transformasi pembelajaran (Gunagraha & Ibrahim, 2025).
5	Strategi Peningkatan Keterampilan Abad ke-21 Siswa SD dengan Memanfaatkan Aliran Filsafat Rekontruksionalisme	2025	1. Mita Tri Wahyuni 2. Rizky Tsalasa Amryatul Rodhiah 3. M. Fadillah	Strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip rekontruksionalisme mampu mendukung keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi serta kreativitas siswa yang merupakan kompetensi utama abad ke-21 (Wahyuni et al., 2025).

Pembelajaran abad ke-21 menuntut perubahan yang cukup mendasar dalam cara pendidikan dipahami dan dilaksanakan di satuan pendidikan. Proses belajar tidak lagi dapat dipersempit pada aktivitas penyampaian materi semata, melainkan perlu diposisikan sebagai ruang untuk mengembangkan cara berpikir, sikap, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman (A. et al., 2025). Dalam konteks ini, pemahaman pendidikan tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah masih sering dihadapkan pada pola konvensional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga ruang partisipasi aktif peserta didik belum sepenuhnya optimal.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek dan permasalahan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian masalah yang kontekstual (Lubis et al., 2024). Dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi nyata (Suhermi et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan permasalahan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama antarpeserta didik (Nursaya'bani, 2024: 5). Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini menuntut kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan selaras dengan tujuan pembelajaran agar proses belajar tidak sekadar berfokus pada penyelesaian tugas.

Perkembangan teknologi informasi turut memberikan pengaruh signifikan terhadap arah pembelajaran abad ke-21. Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif (Said, 2023). Penggunaan platform seperti Canva dan Google Classroom, misalnya, membantu guru dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik serta memudahkan pengelolaan kegiatan belajar peserta didik (Sianturi, 2025: 6). Bagi peserta didik, teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak selalu berjalan secara optimal. Dalam beberapa kasus, teknologi masih digunakan sebatas sebagai alat pendukung administratif, tanpa diintegrasikan secara mendalam ke dalam strategi pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Guru perlu dibekali kemampuan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis, agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran (Munawir & Muhibin, 2025). Program pelatihan yang berkesinambungan membantu guru memahami cara mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mengelola kelas secara lebih adaptif (Sianturi, 2025: 7). Tanpa dukungan pelatihan yang memadai, inovasi pembelajaran cenderung sulit diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pendekatan kolaboratif melalui *lesson study for learning community* (LSC) juga menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui LSC, guru didorong untuk bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran (Susanto et al., 2021). Proses refleksi bersama memungkinkan guru mengevaluasi praktik pembelajaran secara lebih terbuka dan kritis, sekaligus saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif. Penerapan LSC tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya belajar dan kolaborasi di lingkungan sekolah (Jayanta, 2025: 8).

Di tengah kemajuan teknologi, penguatan literasi digital menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran abad ke-21. Literasi digital mencakup kemampuan peserta didik dalam menilai keakuratan informasi, memahami etika penggunaan teknologi, serta memanfaatkan sumber belajar digital secara bertanggung jawab (Sianturi, 2025: 10). Pengembangan literasi digital perlu dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan. Tantangan yang sering dihadapi berkaitan dengan keterbatasan akses teknologi dan perbedaan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital, sehingga dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan literasi digital (Whidayati et al., 2025).

Selain pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis refleksi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk meninjau kembali pengalaman belajarnya, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta merancang langkah perbaikan ke depan (Sudirman et al., 2024). Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran belajar dan tanggung jawab terhadap proses yang mereka jalani (Astutik & Wusqo, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik (Etistika Yuni Wijaya, 2016: 269). Namun, penerapannya memerlukan pembiasaan dan pendampingan dari guru agar refleksi yang dilakukan tidak bersifat dangkal.

Model pembelajaran *blended learning* juga menjadi alternatif yang relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Dengan mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, blended learning memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing (Syarif et al., 2025). Pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk penguatan materi dan eksplorasi mandiri, sementara pertemuan tatap muka digunakan untuk diskusi dan praktik langsung. Kendala utama dalam penerapan model ini berkaitan dengan kesiapan infrastruktur dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara terpadu (Jayanta, 2025: 10).

Di samping penguasaan kompetensi akademik, pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pentingnya pengembangan soft skill. Keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan empati menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Pengembangan soft skill dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, kerja proyek, dan aktivitas kolaboratif lainnya (Rofiqudin et al., 2024). Tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dan padatnya tuntutan

kurikulum, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang (Nursaya'bani, 2024: 7).

Keterlibatan orang tua juga memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Dukungan orang tua dapat membantu memperkuat motivasi belajar peserta didik serta menciptakan keserasian antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan melalui pertemuan rutin maupun pemanfaatan media digital memungkinkan orang tua memahami perkembangan belajar anak secara lebih menyeluruh. Rendahnya tingkat partisipasi orang tua masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Sianturi, 2025: 11).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran abad ke-21 masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan. Dengan demikian, semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan harus berkomitmen bersama untuk mendorong perubahan pembelajaran yang terus-menerus (Listianto et al., 2025). Peningkatan sarana dan prasarana, penguatan kompetensi guru, serta kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi langkah strategis agar pembelajaran abad ke-21 dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Sianturi, 2025: 12).

Upaya mendorong transformasi pembelajaran abad ke-21 perlu ditopang oleh kebijakan dan sistem evaluasi yang benar-benar berpihak pada pengembangan keterampilan jangka panjang peserta didik. Pendidikan tidak semestinya berhenti pada target hasil belajar sesaat, tetapi harus mampu menumbuhkan kemampuan berinovasi dan memperkuat daya saing bangsa (Nadifa & Zulvani, 2024). Sejumlah laporan internasional menunjukkan bahwa negara dengan sistem pendidikan yang secara konsisten mananamkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta literasi digital dalam kurikulumnya cenderung memiliki tingkat inovasi dan kesiapan kerja lulusan yang lebih baik (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2021: 85). Dalam arah yang sama, kebijakan pendidikan nasional yang mendorong pembelajaran berbasis kompetensi serta pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan menjadi landasan penting untuk menghadirkan pembelajaran abad ke-21 yang responsif dan selaras dengan tantangan global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022: 52).

## SIMPULAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek dan permasalahan dipandang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah kontekstual. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi informasi membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, meskipun dalam praktiknya masih sering dimanfaatkan secara terbatas dan belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Untuk mendukung transformasi tersebut, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi aspek penting, baik dalam penguasaan pedagogis maupun pemanfaatan

teknologi. Pendekatan kolaboratif, penguatan literasi digital, pembelajaran reflektif, serta penerapan model blended learning turut berperan dalam membangun kemandirian dan motivasi belajar peserta didik. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan saran prasarana, minimnya pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan menegaskan perlunya komitmen bersama dari berbagai pemangku kepentingan agar implementasi pembelajaran abad ke-21 dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., G. W., Agustinova, D. E., Rahmah, K. N., Jayant, D., & Wulandari, G. A. (2025). MODEL PEMBELAJARAN TGT BERBASIS GAMES TREASURE HUNT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 10(2), 244–256.
- Amikratunnisyah. (2025). 21st Century Learning Transformation : Integrating Technology for More Personalized and Effective Education. *JEITG: Journal of Educational Innovation and Transformation Global*, 1(1), 1–7.
- Ansori, S. B., Mukhtar, & Utama, W. K. (2023). Peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran abad 21 (4.0). *ALPATIH : Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.25157/adpen.v5i2.2031>
- Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Abad 21 Di Pendidikan Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(1), 13–20. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.13-20>
- Astutik, K. F., & Wusqo, I. U. (2023). Analysis of Metacognitive Ability of Middle School Students in Science Learning by Using Reflection Blogs. *Journal of Environmental and Science Education*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.15294/jese.v3i1.60174>
- Budiman. (2015). Pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 70–80.
- Etistika Yuni Wijaya. (2016). Pembelajaran abad ke-21 dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 263–270.
- Gunagraha, S., & Ibrahim, R. (2025). Rekonstruksi Pendidikan NasionalDalam Perspektif Kebijakan Merdeka Belajar. *JJP: Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(4), 985–1000. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i04.1786>
- Jayanta. (2025). Lesson study for learning community sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 1–12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan pengembangan kompetensi guru berbasis teknologi digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari. (2023). Kolaborasi sekolah dan lembaga eksternal dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 50–60.
- Listianto, A. F., Minarso, D., Maulidah, H., Sa'adah, N., Nurhayati, S., & Murniati, N. A. N. (2025). RELEVANSI PERUBAHAN KURIKULUM INDONESIA TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD KE-21. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 248–263. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29555>
- Lubis, D. C., Khoiroh, F., Harahap, S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1),

- 1292–1300. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i1.472>
- Munawir, & Muhidin, N. M. (2025). Menjadi Guru Profesional di Abad 21 : Keterampilan Dalam Literasi Digital Becoming a Professional Teacher in the 21st Century : Must-Have Skills. *JP: Jurnal Pendidikan*, 34(2), 145–156. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6696>
- Nadifa, M., & Zulvani, N. V. (2024). SCHOOL LITERACY POLICY AS AN EFFORT TO STRENGTHEN 21ST-CENTURYSKILLS. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i1.3527>
- Nursaya'bani. (2024). *Pembelajaran abad ke-21 dan penguatan kompetensi 4C*. Yogyakarta: Deepublish.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman. (2019). Tantangan guru di wilayah terpencil dalam menghadapi pendidikan digital. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 4(2), 128–140.
- Rofiqudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK : Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Said, S. (2023). PERAN TEKNOLOGI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI ERA ABAD 21. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 6(2), 194–202. <https://doi.org/10.33627/pk.62.1300>
- Sari. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 105–115.
- Sianturi. (2025). *Transformasi pembelajaran berbasis teknologi di abad ke-21*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Transformasi Pendidikan Abad ke-21 melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi : Sinergi antara Peningkatan Mutu dan Pembentukan Generasi Inovatif. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 764–771. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i5.110333>
- Sudirman, A., Gemilang, A. V., Kristanto, T. M. A., Robiasih, R. H., Hikmah, I., Nugroho, A. D., Karjono, J. C. S., Lestari, T., Widyarini, T. L., Prastanti, A. D., Susanto, M. R., & Rais, B. (2024). Reinforcing Reflective Practice through Reflective Writing in Higher Education : A Systematic Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(5), 454–474. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.5.24>
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2197>
- Susanto, H. A., Suswandari, M., Kusumaningsih, D., Mulyati, S., & Sari, N. K. (2021). Pembelajaran Daring melalui Lesson Study Learning Community di Masa Pandemi Covid- 19 , Meningkatkan Kompetensi Guru. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASA*, 1(I), 77–85. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i2.15601>
- Syarif, I., Purnamawati, & Syahrul. (2025). EFEKTIFITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING DAN MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA PADA. *JRGJ: Jurnal Riset Guru Indonesia*, 4(3), 174–183. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v4i3.585>

- Taufik. (2020). Implementasi blended learning dalam pembelajaran sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Modern*, 3(1), 85–95.
- Wahyuni, M. T., Rodhiah, R. T. A., & Fadillah, M. (2025). Strategi Peningkatan Keterampilan Abad ke-21 Siswa SD dengan Memanfaatkan Aliran Filsafat Rekonstruksionisme. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 88–103. <https://doi.org/10.30599/0cbvwb74>
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., Yusmaini, & Handayani, D. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI PENDIDIK INDONESIA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 240–262. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35543>